

Pelatihan *Psychological First Aid* Berbasis Psikoedukasi dan *Role Play* bagi Tenaga Psikososial: Pengabdian Masyarakat Lintas Negara di Pahang, Malaysia

Zaujatul Amna^{1*}, Muhammad Amir², Muhammad Firdaus³

¹Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

²Pegawai Psikologi, Pejabat Kesehatan Daerah Bentong, Pahang, Malaysia

³Pegawai Psikologi, Pejabat Kesehatan Daerah Cameron Highlands, Pahang, Malaysia

Korespondensi: amnazaujatul@usk.ac.id

Abstract

Crisis situations require psychosocial personnel who are able to provide initial support in an empathic, practical, and contextually appropriate manner. Psychological First Aid therefore needs to be trained through learning approaches that allow participants to practice responses rather than merely receive information. This community service program aims to describe the implementation of role play-based Psychological First Aid training and to evaluate participants' perceptions and learning experiences. The training was conducted in Cameron Highlands, Pahang, Malaysia, involving 65 psychology officers and mental health counselors from government institutions. The program consisted of orientation, role play simulations with rotation of helper and survivor roles, reflective discussions, peer and facilitator feedback, and final evaluation. Quantitative data were collected using a five-point Likert questionnaire and analyzed descriptively, while qualitative data were obtained from participant reflections and group discussions, analyzed through coding, categorization, and thematic development. Results show that participants' ratings ranged from 4.5 to 4.8, with the highest score attributed to the impact of facilitator feedback. Three qualitative themes emerged: empathic communication, management of personal emotional distress, and cultural and contextual sensitivity. The findings indicate that simulation, reflection, and feedback formats are positively received and perceived to support the learning process of Psychological First Aid, although further evaluation using pre-post design and performance-based assessment remains necessary.

Keywords: *Psychological First Aid; role play; experiential training; psychosocial support; community service*

Abstrak (Cambria, 10pt Bold)

Situasi krisis menuntut tenaga psikososial yang mampu memberikan dukungan awal secara empatik, praktis, dan sesuai konteks. Psychological First Aid perlu dilatihkan melalui pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan peserta untuk mempraktikkan respons, bukan hanya menerima informasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pelatihan Psychological First Aid berbasis role play serta mengevaluasi persepsi dan pengalaman belajar peserta. Pelatihan dilaksanakan di Cameron Highlands, Pahang, Malaysia, dengan melibatkan 65 pegawai psikologi dan konselor kesehatan mental dari instansi pemerintah. Metode pelatihan terdiri atas orientasi, simulasi role play dengan rotasi peran penolong dan penyintas, diskusi reflektif, umpan balik sejawat dan fasilitator, serta evaluasi akhir. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert lima poin dan dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kualitatif berasal dari refleksi peserta dan diskusi kelompok yang dianalisis melalui pengodean dan pengembangan tema. Hasil menunjukkan rerata penilaian peserta berada pada rentang 4,5–4,8, dengan skor tertinggi pada aspek dampak umpan balik fasilitator. Tiga tema kualitatif yang muncul adalah komunikasi empatik, pengelolaan distress emosional diri, dan sensitivitas budaya serta konteks lokal. Simpulan menyatakan bahwa format simulasi, refleksi, dan umpan balik diterima positif serta dipersepsikan mendukung proses belajar Psychological First Aid, meskipun evaluasi lanjutan dengan desain pre-post dan penilaian kinerja tetap diperlukan.

Kata Kunci: *Psychological First Aid; role play; pelatihan berbasis pengalaman; tenaga psikososial; pengabdian Masyarakat*

PENDAHULUAN

Situasi bencana dan krisis dapat menghadirkan kebutuhan dukungan psikologis dan psikososial yang beragam. Respons awal tidak selalu diarahkan pada psikoterapi, melainkan pada bantuan yang membantu orang terdampak merasa lebih aman, memperoleh dukungan praktis, memahami informasi yang relevan, mempertahankan hubungan sosial, dan terhubung dengan bantuan yang sesuai. Dalam kerangka tersebut, *Psychological First Aid* (PFA) merupakan pendekatan dukungan awal yang menekankan bantuan yang manusiawi, suportif, praktis, dan peka terhadap kebutuhan serta konteks penerima bantuan (World Health Organization et al., 2011). Literatur mutakhir menunjukkan bahwa PFA telah dilatihkan pada berbagai kelompok, tetapi format, durasi, sasaran, outcome, dan strategi implementasinya masih beragam (Movahed et al., 2023; Wang et al., 2024; Spencer & Keilholtz, 2026).

Keragaman tersebut membuat cara PFA diajarkan menjadi bagian penting dari kualitas program. PFA tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan mengenai prinsip intervensi; peserta juga perlu berlatih menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam cara berkomunikasi dan mengambil tindakan yang tepat. Pentingnya keterampilan komunikasi dalam interaksi yang efektif juga terlihat dalam program pengabdian masyarakat yang melatih komunikasi verbal dan nonverbal (Fitriana et al., 2025). Pada saat yang sama, studi pelatihan PFA menunjukkan bahwa pengetahuan, persepsi kemampuan menggunakan keterampilan, dan keterampilan respons merupakan outcome pembelajaran yang relevan (Ting et al., 2024; Choi & Choi, 2024). Simulasi kemudian menjadi salah satu pendekatan yang memungkinkan peserta berlatih menghadapi situasi yang menyerupai kondisi lapangan (Yun & Choi, 2022; Saguin et al., 2024). Bukti yang lebih baru menunjukkan bahwa simulasi PFA dapat dirancang sekaligus dievaluasi secara lebih sistematis. Choi dan Choi (2024) menguji program simulasi interaktif PFA dengan desain randomized controlled trial, sedangkan Saguin et al. (2024) mengembangkan model untuk menilai usability, usefulness, dan acceptability pengajaran PFA melalui simulasi. Wang et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan PFA yang diadaptasi secara budaya juga dapat dinilai dari sisi feasibility dan acceptability pada tenaga kesehatan. Pola pembelajaran yang partisipatif memiliki kemiripan dengan program pengabdian kesehatan mental yang memanfaatkan diskusi interaktif, simulasi, dan kerja kelompok untuk mendorong keterlibatan peserta (Mahyus et al., 2025). Literatur tersebut mengarah pada satu hal penting: dokumentasi proses dan pengalaman peserta berguna untuk pengembangan program, tetapi klaim mengenai efektivitas tetap harus disesuaikan dengan kekuatan desain evaluasinya.

Aspek budaya menjadi semakin penting ketika pelatihan diberikan lintas negara atau lintas komunitas. Adaptasi PFA pada konteks layanan yang berbeda menunjukkan bahwa bahasa, contoh kasus, cara berkomunikasi, dan bentuk dukungan perlu dipertimbangkan sejak tahap perancangan program (Wang et al., 2024; Quimby et al., 2026). Dalam implementasi di Barbados, misalnya, adaptasi lokal mencakup penambahan materi yang relevan dengan konteks setempat serta role play untuk meningkatkan keterhubungan peserta dengan materi (Quimby et al., 2026). Refleksi setelah simulasi juga dapat membuka aspek komunikasi dan pengalaman afektif yang tidak selalu tertangkap oleh skor kuantitatif (Ng et al., 2023; Wang et al., 2026). Perhatian terhadap PFA juga berkembang di Indonesia dan Asia Tenggara. Program pelatihan telah dilakukan pada shelter masyarakat, mahasiswa psikologi, dan kelompok yang berkaitan dengan kebencanaan (Jafar et al., 2022; Ismail et al., 2023; Ahmad et al., 2023). Anwar et al. (2026), misalnya, mengombinasikan evaluasi sebelum-sesudah dengan observasi

simulasi, sedangkan Kurniawan et al. (2022) mendokumentasikan pengembangan pelatihan PFA dalam konteks Indonesia dan Malaysia selama pandemi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa PFA telah diterapkan pada berbagai konteks, sementara cara pembelajaran dan cara mengevaluasi hasilnya belum seragam.

Atas dasar pertimbangan tersebut, kegiatan ini dirancang sebagai program pengabdian masyarakat bagi pegawai psikologi dan konselor kesehatan mental di Pahang, Malaysia. Fokusnya bukan menguji efektivitas kausal, melainkan mendokumentasikan bagaimana pelatihan PFA berbasis *role play* dilaksanakan serta bagaimana peserta memandang pengalaman belajar yang mereka jalani. Pendekatan ini diharapkan memberi informasi praktis mengenai komponen pelatihan yang paling diterima, pengalaman belajar yang dianggap bermakna, dan bagian yang masih perlu dikembangkan sebelum program diuji dengan desain outcome yang lebih kuat. Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan implementasi pelatihan PFA berbasis *role play* serta mengevaluasi persepsi dan pengalaman belajar peserta setelah mengikuti pelatihan.

METODE

Sasaran dan Lokasi

Kegiatan dilaksanakan di Cameron Highlands, Pahang, Malaysia, dengan melibatkan 65 pegawai psikologi dan konselor kesehatan mental dari instansi pemerintah. Peserta terdiri dari 35 perempuan dan 30 laki-laki dengan rentang usia 25–40 tahun, dengan masa pengalaman kerja rentang 3 sampai dengan 10 tahun. Adapun pemilihan dan penetapan peserta ini didasarkan pada kebutuhan lapangan untuk kebutuhan upgrade skills dan juga didasari oleh tanggung jawab profesional dalam memberikan dukungan psikososial pada situasi krisis yang sering terjadi di wilayah Cameron Highlands, Pahang, Malaysia.

Materi dan Desain Kegiatan

Materi pelatihan berfokus pada penerapan *Psychological First Aid* yang meliputi prinsip dasar dan ruang lingkup, keterampilan komunikasi empatik, pengelolaan distress emosional, serta sensitivitas budaya dalam proses PFA. Desain kegiatan menggunakan pendekatan berbasis praktik yaitu melalui simulasi *role play*, refleksi, dan umpan balik. Orientasi singkat diberikan untuk menyamakan tujuan dan prinsip dasar sebelum peserta memasuki skenario krisis.

Tahapan Pelaksanaan

Pelatihan terdiri atas sesi, yaitu (1) Psikoedukasi tentang *Psychological First Aid*, (2) simulasi *role play* dengan rotasi peran penolong dan penyintas, (3) diskusi reflektif untuk meninjau respons, kesulitan, dan strategi perbaikan, (4) umpan balik sejawat dan fasilitator dengan pengalaman lapangan regional, serta (5) evaluasi akhir melalui kuesioner dan refleksi peserta. Skenario krisis disusun oleh fasilitator berdasarkan pengalaman nyata peserta agar relevan dengan konteks kerja mereka.

Bahan dan Alat Ukur

Bahan utama berupa modul simulasi dan instrumen evaluasi. Instrumen kuantitatif menggunakan kuesioner Likert skala 1–5 untuk menilai keterlibatan dalam *role play*, pemahaman dan keterampilan *Psychological First Aid*, kualitas metode pembelajaran, serta

dampak umpan balik fasilitator. Instrumen kualitatif berupa catatan refleksi peserta dan hasil diskusi kelompok.

Analisis Data dan Evaluasi Kegiatan

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif melalui rerata skor yang didapatkan, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan pengodean, kategorisasi, dan pengembangan tema. Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan diukur dari dua sisi: (1) perubahan sikap peserta yang tercermin dalam peningkatan keterlibatan, penerimaan metode, dan kepercayaan diri dalam praktik *Psychological First Aid*, serta (2) sensitivitas sosial budaya yang muncul dalam tema reflektif. Karena tidak tersedia pengukuran sebelum pelatihan maupun kelompok pembanding, hasil diposisikan sebagai evaluasi penerimaan dan pengalaman belajar, bukan sebagai bukti perubahan kompetensi yang bersifat kausal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi pelatihan

Pelatihan diikuti oleh 65 peserta yang memiliki latar belakang kerja relevan dengan dukungan psikososial. Setelah orientasi singkat, peserta masuk ke simulasi dan kemudian membahas pengalaman mereka melalui refleksi serta umpan balik. Rotasi peran memberi kesempatan untuk mengalami dua sisi interaksi krisis: sebagai penolong yang harus menentukan respons dan sebagai penyintas yang menerima respons tersebut. Dalam proses ini, peserta dapat meninjau bagaimana pilihan bahasa, nada, perhatian terhadap sinyal nonverbal, dan cara memberi bantuan dirasakan dari kedua posisi. Penekanan pada keterampilan komunikasi juga sejalan dengan program pengabdian yang menempatkan komunikasi sebagai keterampilan yang dapat dipelajari melalui kegiatan partisipatif (Fitriana et al., 2025; Mahyus et al., 2025). Struktur tersebut sejalan dengan penelitian kontemporer yang menempatkan simulasi sebagai media untuk menghubungkan pengetahuan dengan praktik seperti studi yang dilakukan oleh Choi dan Choi (2024) yang menunjukkan bahwa program simulasi interaktif PFA dapat dievaluasi terhadap kompetensi respons bencana, *problem solving*, dan *self-leadership*. Selain itu, Saguin et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya *usability*, *usefulness*, dan *acceptability* dalam penerapan pengajaran PFA berbasis simulasi. Karena kegiatan ini merupakan program pengabdian, simulasi digunakan terutama sebagai wahana latihan dan pembelajaran, bukan sebagai alat untuk menghasilkan estimasi efikasi intervensi.



Gambar 1. Pelaksanaan role play PFA dengan rotasi peran penolong dan penyintas.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

2. Evaluasi kuantitatif peserta

Tabel 1 menunjukkan penilaian peserta yang cenderung positif pada seluruh aspek, dengan rerata 4,5–4,8 pada skala 1–5.

Tabel 1.

Rerata skor evaluasi peserta

Aspek evaluasi	Rerata	Interpretasi deskriptif
Keterlibatan dan pengalaman <i>role play</i>	4,6	Peserta menilai diri mereka aktif dan terlibat dalam simulasi
Pemahaman dan keterampilan PFA	4,5	Peserta menilai simulasi membantu memahami prinsip PFA dan komunikasi
<i>Role play</i> sebagai metode belajar	4,7	Peserta memberikan penilaian positif terhadap metode pembelajaran
Kualitas umpan balik fasilitator	4,6	Umpan balik dinilai membantu mengenali kekuatan dan area perbaikan
Dampak umpan balik <i>expert</i>	4,8	Umpan balik ahli dipersepsikan mendukung kesiapan menghadapi skenario krisis

Notes. Skor menggunakan skala Likert 1–5. Rerata merupakan statistik deskriptif dari evaluasi pascapelatihan

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa seluruh aspek evaluasi memperoleh skor rata-rata tinggi pada rentang 4,5–4,8. Aspek keterlibatan dan pengalaman *role play* memperoleh nilai 4,6, yang menunjukkan bahwa peserta menilai diri mereka aktif dan terlibat dalam simulasi. Pemahaman dan keterampilan Psychological First Aid berada pada nilai 4,5, dengan interpretasi bahwa simulasi membantu peserta memahami prinsip dasar dan meningkatkan keterampilan komunikasi. *Role play* sebagai metode belajar mendapatkan skor 4,7, yang menggambarkan penilaian positif terhadap efektivitas metode pembelajaran. Kualitas umpan balik fasilitator memperoleh nilai 4,6, dengan deskripsi bahwa umpan balik dianggap membantu peserta mengenali kekuatan serta area yang perlu diperbaiki. Aspek dengan skor tertinggi adalah dampak umpan balik *expert*, yaitu 4,8, yang dipersepsikan mendukung kesiapan peserta dalam menghadapi skenario krisis. Secara keseluruhan, hasil kuantitatif memberikan gambaran mengenai komponen pelatihan yang dinilai positif oleh peserta. Data kualitatif dari refleksi dan diskusi kelompok menambahkan konteks dengan munculnya tiga tema utama, yaitu komunikasi empatik, pengelolaan distress emosional diri, dan sensitivitas budaya serta konteks lokal.

3. Pengalaman belajar peserta

Refleksi tertulis dan diskusi kelompok menghasilkan tiga tema utama yang menggambarkan pengalaman belajar peserta selama pelatihan.

Tabel 2.

Tema pengalaman belajar peserta

Tema	Deskripsi	Contoh refleksi peserta
Komunikasi empatik	Peserta menekankan pentingnya mendengarkan aktif dan memperhatikan ekspresi nonverbal.	<i>"Saya merasa lebih peka terhadap bahasa tubuh penyintas, bukan hanya kata-kata mereka."</i>
Pengelolaan distress emosional diri	Peserta menyadari pentingnya kesiapan dan regulasi emosi pribadi	<i>"Saya sempat kesulitan mengendalikan emosi, tapi saya belajar bahwa menolong orang lain harus dimulai dari kesiapan diri."</i>

Sensitivitas budaya dan konteks lokal	sebelum membantu orang lain. Peserta melihat pentingnya menyesuaikan respons dengan norma dan karakteristik lingkungan penerima bantuan	<i>"Pendekatan yang tidak sesuai dengan budaya dapat membuat penyintas menolak bantuan."</i>
---------------------------------------	--	--

Berdasarkan Tabel 3 di atas maka dapat terlihat bahwa terdapat tiga tema temuan lapangan, yaitu Komunikasi empatik, Pengelolaan distress emosional diri, dan Sensitivitas budaya dan konteks lokal. Tema pertama menunjukkan bahwa peserta menempatkan komunikasi sebagai bagian penting dari Psychological First Aid. Hal ini sejalan dengan program pengabdian yang menekankan bahwa keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal dapat dilatih dalam kegiatan terstruktur (Fitriana et al., 2025), serta dengan evaluasi proses *Psychological First Aid* yang menemukan tema empati dan perhatian terhadap diri sendiri pada tenaga kesehatan (Wang et al., 2026). Studi Ng et al. (2023) mengenai *Mental Health First Aid* juga menegaskan bahwa role play dan debriefing dapat memunculkan refleksi mengenai bahasa, komunikasi, dan pengalaman interpersonal. Refleksi setelah simulasi berfungsi sebagai ruang untuk menghubungkan tindakan yang dilakukan dengan pengalaman interaksi yang dirasakan peserta.



Gambar 2. Sesi refleksi dan umpan balik setelah simulasi role play PFA.
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Tema kedua berkaitan dengan kesadaran terhadap distress emosional diri. Dalam situasi krisis, perhatian terhadap kondisi emosional penolong relevan karena respons terhadap penyintas berlangsung dalam interaksi yang penuh tekanan. Temuan ini menggambarkan kesadaran yang dilaporkan peserta, namun belum membuktikan adanya peningkatan kemampuan regulasi emosi. Untuk menilai perubahan tersebut diperlukan instrumen khusus dan pengukuran yang lebih sistematis. Sedangkan, tema ketiga berkaitan dengan sensitivitas budaya dan konteks lokal. Dalam pelatihan lintas regional, aspek ini penting karena cara berkomunikasi, mengekspresikan distress, mencari dukungan, dan menerima bantuan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Wang et al. (2024) menekankan pentingnya adaptasi budaya dalam desain Psychological First Aid, sementara Quimby et al. (2026) mendokumentasikan penyesuaian program komunitas di Barbados melalui penggunaan materi dan role play yang relevan secara lokal. Temuan ini memberi dasar untuk mempertahankan perhatian terhadap konteks ketika Psychological First Aid diterapkan di lingkungan layanan yang berbeda.

Pengalaman dari Indonesia juga menunjukkan variasi dalam sasaran, bentuk pelatihan, dan cara evaluasi Psychological First Aid (Jafar et al., 2022; Ismail et al., 2023; Ahmad et al., 2023; Anwar et al., 2026). Anwar et al. (2026), misalnya, menggunakan pre-test, post-test, dan

observasi, sedangkan kegiatan ini menggunakan evaluasi pascapelatihan berbasis persepsi dan refleksi. Perbedaan desain tersebut menegaskan bahwa hasil program tidak dapat dibandingkan seolah-olah memiliki kekuatan inferensial yang sama. Nilai utama kegiatan ini terletak pada dokumentasi implementasi dan pengalaman peserta. Dalam konteks kerja tenaga psikososial, informasi semacam ini berguna untuk memahami bagaimana peserta memaknai latihan sebelum keterampilan dinilai dalam kondisi yang lebih terstruktur. Karena *Psychological First Aid* diterapkan dalam interaksi yang berubah cepat, pengalaman menjalankan skenario dan menerima umpan balik membantu fasilitator mengenali bagian pelatihan yang masih membutuhkan penguatan. Manfaat tersebut tetap perlu dibedakan dari bukti penguasaan keterampilan; persepsi positif merupakan hasil evaluasi program, bukan pengganti penilaian performa.

Implikasi pengembangan program

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa simulasi, refleksi, dan umpan balik layak dipertahankan sebagai komponen inti pelatihan. Pendekatan partisipatif semacam ini terbukti mendorong keterlibatan peserta dalam berbagai program pengabdian kesehatan mental (Mahyus et al., 2025). Meski demikian, tahap evaluasi berikutnya perlu diarahkan pada pengukuran kemampuan secara lebih objektif. Studi terdahulu telah menggunakan pre-post measurement, observasi kinerja, maupun desain eksperimental untuk menilai perubahan keterampilan secara lebih akurat (Choi & Choi, 2024; Ko & Choi, 2024; Ting et al., 2024; He et al., 2026). Untuk kegiatan serupa, pendekatan tersebut dapat diterapkan melalui rubrik observasi berbasis skenario yang menilai komunikasi, penerapan prinsip Look–Listen–Link, pengambilan keputusan, dan ketepatan rujukan. Dalam konteks lintas budaya, proses adaptasi juga perlu terdokumentasi secara sistematis. Elemen yang dapat dicatat meliputi pemilihan skenario, istilah yang digunakan, contoh situasi lokal, pola komunikasi, serta masukan dari fasilitator dan peserta. Dokumentasi semacam ini tidak hanya memudahkan replikasi program, tetapi juga memungkinkan evaluasi implementasi dilakukan secara transparan. Bukti terbaru dari pelatihan *Psychological First Aid* di China, Barbados, dan Afrika Selatan menegaskan pentingnya aspek feasibility, acceptability, adaptasi, dan evaluasi hasil sebagai bagian dari pengembangan program (Wang et al., 2024; Quimby et al., 2026; Bantjes et al., 2026).

Keterbatasan Kegiatan

Kegiatan ini merupakan pengabdian masyarakat lintas negara, sehingga hasil yang diperoleh lebih merefleksikan pengalaman peserta dalam konteks lokal tertentu. Perbedaan budaya, bahasa, dan pola komunikasi dapat memengaruhi cara peserta menilai pelatihan, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke wilayah lain dengan karakteristik berbeda. Adapaun yang menjadi keterbatasan utama dari kegiatan pengabdian Masyarakat ini terletak pada desain evaluasi yang hanya dilakukan setelah pelatihan. Tidak tersedia pengukuran sebelum pelatihan, kelompok pembandingan, maupun penilaian performa objektif, sehingga perubahan kompetensi tidak dapat dihitung dan efektivitas kausal tidak dapat disimpulkan. Instrumen evaluasi yang digunakan belum terdokumentasi secara rinci, termasuk jumlah item, proses pengembangan, validitas, dan reliabilitas. Meskipun demikian, hasil kegiatan tetap memiliki nilai praktis. Dokumentasi pengalaman peserta memberikan gambaran implementasi dan penerimaan pelatihan, yang dapat menjadi dasar untuk perbaikan maupun adaptasi program di masa mendatang. Temuan ini lebih tepat dibaca

sebagai evaluasi reflektif, bukan sebagai bukti peningkatan keterampilan yang terukur, sehingga kontribusi utamanya adalah menyediakan catatan lapangan yang bermanfaat bagi pengembangan dan kegiatan pengabdian berikutnya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian lintas negara ini menekankan dua komponen utama yaitu psikoedukasi dan *role play*. Sesi psikoedukasi memberikan landasan konseptual mengenai kesehatan mental, pemaafan, serta prinsip dasar *Psychological First Aid* (PFA), sementara sesi *role play* memungkinkan peserta berlatih secara langsung melalui simulasi krisis, refleksi pengalaman, dan penerimaan umpan balik. Kombinasi keduanya menjadi dasar pembelajaran berbasis pengalaman yang dipersepsikan relevan dan bermanfaat oleh peserta. Pelatihan yang diikuti oleh 65 pegawai psikologi dan konselor kesehatan mental di Pahang, Malaysia, memperoleh penilaian positif dengan skor rata-rata 4,5–4,8, terutama pada aspek umpan balik dari fasilitator ahli ($M = 4,8$). Refleksi peserta menegaskan tiga tema utama: komunikasi empatik, kesadaran terhadap distress emosional diri, serta sensitivitas budaya dan konteks lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa format pelatihan berbasis pengalaman tidak hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga memperkuat pemahaman peserta terhadap praktik PFA dalam konteks lintas budaya. Namun, kegiatan ini belum dapat membuktikan peningkatan kompetensi secara objektif karena tidak menggunakan pengukuran pre-post, kelompok pembandingan, maupun penilaian kinerja terstruktur. Nilai utama kegiatan terletak pada dokumentasi implementasi dan pengalaman peserta, yang dapat menjadi pijakan untuk pengembangan program dan penelitian lebih lanjut.

Saran

Pelaksanaan berikutnya disarankan tetap mempertahankan simulasi, rotasi peran, refleksi, dan umpan balik sebagai komponen inti, tetapi dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang terdokumentasi dan pengukuran pre-post. Penilaian berbasis skenario akan membantu melihat keterampilan aktual, sedangkan tindak lanjut di tempat kerja dapat menunjukkan penerapan keterampilan dalam praktik. Untuk kegiatan lintas regional, adaptasi budaya perlu dicatat secara sistematis agar perubahan skenario, bahasa, materi, dan metode dapat ditelusuri serta direplikasi di berbagai konteks.

Referensi

- Ahmad, A. N., Arifuddin, A., Fauziah, A. B. W., Zakaria, S. K., & Khumas, A. (2023). Pelatihan Psychological First Aid pada kebencanaan. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 650–655. <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i3.2077>
- Anwar, Z., Djudiyah, D., Faizin, F., Saputra, S. Y., Hasanati, N., & Fahrurrijal, W. (2026). Psikoedukasi Psychological First Aid dan tanggap darurat pada masyarakat rawan bencana di Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 6(2), 1503–1512. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2507>
- Bantjes, J., Geldenhuys, M., Van Zyl, M., Page, D. T., Weis, J., Louw, K.-A., Shadwell, R., & Hunt, X. (2026). Developing, piloting, and evaluating a psychological first aid training for medical students in South Africa. *BMC Medical Education*, 26, 295. <https://doi.org/10.1186/s12909-026-08616-x>

- Choi, E.-J., & Choi, Y.-J. (2024). Development and effect of an interactive simulated education program for Psychological First Aid: A randomized controlled trial. *Journal of Nursing Management*, 2024, Article 8806047. <https://doi.org/10.1155/2024/8806047>
- Fitriana, R., Putri, U. R., & Winda. (2025). Pentingnya komunikasi yang baik dalam interaksi sosial: Pengabdian masyarakat di SMPN 22 Bulukumba. *Journal Social Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.55638/sosial.v1i2.129>
- Hambrick, E. P., Williams, J. L., Hardt, M. M., Collins, J. O., Punt, S. E., Rincon Caicedo, M., Zhang, E. A., Maras, M., Lopez Mader, L., Stiles, R., & Nelson, E.-L. (2023). Disseminating early interventions for disaster mental health response using the ECHO model. *Journal of Community Psychology*, 51, 2213–2228. <https://doi.org/10.1002/jcop.23023>
- He, Y. (2026). Evaluation of the effectiveness of Psychological First Aid training for community nurses in China: A quasi-experimental study on knowledge and skills enhancement. *Nursing Open*, 13(4), e70497. <https://doi.org/10.1002/nop.2.70497>
- Ismail, I., Kusuma, P., Istiqamah, S. H. N., Sulastri, T., & Akmal, N. (2023). Pelatihan Psychological First Aid pada mahasiswa Psikologi UNM. *Jurnal Kebajikan: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3). <https://doi.org/10.26858/jk.v1i3.43320>
- Jafar, E. S., Al Fadly, M. W., Wahyuni, I., Saudi, R. R., Sari D, S. N. U. P., & Ananda, R. A. (2022). Pelatihan Psychological First Aid (PFA) pada shelter warga se-Kecamatan Manggala Kota Makassar. *JEPKM: Jurnal Edukasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.35914/jepkm.v1i1.5>
- Ko, E., & Choi, Y.-J. (2024). Efficacy of a virtual nursing simulation-based education to provide psychological support for patients affected by infectious disease disasters: A randomized controlled trial. *BMC Nursing*, 23, 230. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-01901-4>
- Kurniawan, L., Sutanti, N., Ningsih, R., Wulandari, N. Y., Ahmad, A. B., Kee, P., & Nuryana, Z. (2022). Psychological first aid training as a tool to address mental health problems during COVID-19. *Asian Journal of Psychiatry*, 75, 103226. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2022.103226>
- Movahed, M., Khaleghi-Nekou, M., Alvani, E., & Sharif-Alhoseini, M. (2023). The impact of Psychological First Aid training on the providers: A systematic review. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 17, e120. <https://doi.org/10.1017/dmp.2022.27>
- Mahyus, M., Susi, S., Ramadhan, S., Fitalia, F., Asyiah, N. F., & Rasyid, N. A. (2025). Kelas pendidikan kesehatan mental untuk remaja. *Journal Social Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 33–39. <https://doi.org/10.55638/sosial.v1i3.291>
- Ng, R., O'Reilly, C. L., Collins, J. C., Roennfeldt, H., McMillan, S. S., Wheeler, A. J., & El-Den, S. (2023). Mental Health First Aid crisis role-plays between pharmacists and simulated patients with lived experience: A thematic analysis of debrief. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 58(9), 1365–1373. <https://doi.org/10.1007/s00127-023-02443-x>
- Quimby, K. R., Douglin, K. K., Whitby-Best, T., Forde-St Hill, K., Emmanuel, M. K., Harewood, H., & Campbell, M. H. (2026). Adaptation and implementation of a culturally responsive community psychological first aid training in Barbados. *Geopsychiatry*, 3, 100039. <https://doi.org/10.1016/j.geopsy.2025.100039>
- Saguin, E., Salomé, J., Favodon, B., Lahutte, B., & Gignoux-Froment, F. (2024). Validation of a didactic model evaluating the usability, usefulness and acceptability of Psychological First Aid teaching through simulation. *BMC Medical Education*, 24, 1431. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06491-y>
- Spencer, C., & Keilholtz, B. (2026). Psychological first-aid interventions and training in disaster response: A systematic review. *Journal of Evidence-Based Social Work*. <https://doi.org/10.1080/26408066.2026.2633763>

- Ting, C. H., Chen, Y. Y., Voon, S. P., & Rahman, M. M. (2024). The effects of Psychological First Aid training on knowledge, perceived ability using the skill, and quality of life among medical students. *IJUM Medical Journal Malaysia*, 23(4). <https://doi.org/10.31436/imjm.v23i04.2486>
- Wang, L., Li, X., Qiu, C., Wang, J., Zeng, L., Liu, T., Zhong, Z., Wu, Y., Xu, L., Liu, Y., Leamy, M., & Hu, M. (2026). 'Being empathetic to my patients and ourselves': A qualitative process evaluation of READ-Y psychological first aid training for healthcare workers working in routine care. *European Journal of Psychotraumatology*, 17(1), 2627705. <https://doi.org/10.1080/20008066.2026.2627705>
- Wang, L., Norman, I., Edleston, V., Oyo, C., & Leamy, M. (2024). The effectiveness and implementation of Psychological First Aid as a therapeutic intervention after trauma: An integrative review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(4), 2638–2656. <https://doi.org/10.1177/15248380231221492>
- Wang, L., Norman, I., Xiao, T., Li, Y., Li, X., Liu, T., Wang, J., Zeng, L., Zhong, Z., Jian, C., & Leamy, M. (2024). Feasibility and acceptability of a culturally adapted psychological first aid training intervention (Preparing Me) to support the mental health and well-being of front-line healthcare workers in China: A feasibility randomized controlled trial. *European Journal of Psychotraumatology*, 15(1), 2299195. <https://doi.org/10.1080/20008066.2023.2299195>
- World Health Organization, War Trauma Foundation, & World Vision International. (2011). *Psychological first aid: Guide for field workers*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241548205>
- Yilmaz, E. B. (2025). Evaluating the effectiveness of psychological first aid training for disaster nursing: A mixed-method study. *BMC Nursing*, 24, 1355. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03995-w>
- Yun, S.-M., & Choi, Y.-J. (2022). Simulation-based education for nurses in caring for the psychological well-being of survivors of disaster. *The Journal of Continuing Education in Nursing*, 53(3), 131–136. <https://doi.org/10.3928/00220124-20220210-08>